

Manajemen Pembentukan Karakter Rabbani Santri Tahfidz Melalui Internalisasi Adab Rasulullah Saw Di Pondok Pesantren

Nur Qomariah

email: nqomariah150@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunniah Salafiyah Pasuruan
Jalan Ranggeh Selatan Desa Ranggeh Kec. Gondang Wetan Pasuruan

Article History:

Dikirim:

6 April 2026

Direvisi:

20 Mei 2026

Diterima:

1 Juni 2026

Korespondensi Penulis:

email:

nqomariah150@gmail.com

Abstrak : *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya krisis moralitas dan pergeseran nilai adab di kalangan penuntut ilmu pada era modern, di mana orientasi pendidikan sering kali terjebak dalam aspek kognitif murni dan mengesampingkan integritas akhlak batiniah. Fenomena ini juga menjadi tantangan krusial pada lembaga pendidikan hafalan Al-Qur'an, yang menuntut keseimbangan mutlak antara kuantitas hafalan dan kedalaman adab Islami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam, kritis, dan komprehensif mengenai mekanisme implementasi adab Rasulullah SAW dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Tahfidz Sunniah Salafiyah Ranggeh Pasuruan, beserta dinamika faktor pendukung dan penghambat operasionalnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif analitis dengan jenis studi kasus fenomenologis. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif intensif selama 24 jam dan wawancara mendalam yang terstruktur dengan pengasuh pesantren, jajaran dewan asatidz, serta perwakilan santri senior. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi kurikulum internal, catatan kedisiplinan, dan arsip kelembagaan. Analisis data dilakukan dengan menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data secara tematis, dan penarikan kesimpulan valid. Hasil penelitian mendalam menunjukkan bahwa implementasi adab Rasulullah SAW diinstitusikan secara terintegrasi melalui tiga pilar pembiasaan (*habituation*) utama, yaitu: (1) adab spiritual membaca Al-Qur'an, (2) adab intelektual dalam mengikuti majelis ilmu, dan (3) adab sosial takzim kepada guru. Proses internalisasi nilai-nilai keteladanan kenabian ini terbukti secara empiris berhasil mentransformasi perilaku santri dan*

*membentuk karakter yang kuat dalam aspek kedisiplinan, kerendahan hati (*tawadhu'*), kesabaran, keistiqamahan, dan kejujuran. Implikasi praktis dan teoretis penelitian ini menegaskan kembali urgensi rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang memposisikan penanaman nilai adab di atas pencapaian ilmu formal guna mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkarakter paripurna*

Kata Kunci:

Adab Rasulullah SAW, Karakter Santri, Pondok Pesantren Tahfidz.

Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam konseptualisasi Islam menempatkan adab sebagai poros fundamental yang mendahului, melandasi, dan membingkai seluruh aktivitas perolehan ilmu pengetahuan. Keberkahan sebuah ilmu, ketajaman mata batin, serta kemuliaan eksistensi kepribadian seseorang dalam epistemologi Islam tidak diukur berdasarkan seberapa luas wawasan kognitif yang dikuasainya, melainkan didasarkan pada sejauh mana ia mampu menjaga dan mengaplikasikan nilai-nilai adab dalam kehidupan nyata. Rasulullah SAW, sebagai sosok *Uswah Hasanah* yang dikirimkan oleh Allah SWT ke muka bumi, merupakan representasi hidup dari tatanan adab yang paling paripurna. Seluruh gerak-gerik, ucapan, keputusan, hingga kebiasaan diam beliau (takrir) merupakan kristalisasi dari nilai-nilai wahyu yang berfungsi sebagai pedoman mutlak bagi umat Islam, khususnya bagi mereka yang mendedikasikan hidupnya untuk menuntut ilmu.¹

Penegasan mengenai kedudukan Rasulullah SAW sebagai model karakter utama tercantum secara eksplisit dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat.² Kedudukan normatif ini semakin diperkuat oleh sabda beliau yang menyatakan bahwa misi utama dari ketetapan kerasulan adalah demi menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia.³ Oleh karena itu, dalam konteks

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 89.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 112.

³ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Muqaddimah al-'Ubudiyyah* (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2007), 45.

institusi pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren, adab kenabian bukan sekadar diposisikan sebagai suplemen moral atau materi hafalan teoretis yang diujikan secara berkala, melainkan dipandang sebagai ruh, fondasi, sekaligus parameter utama yang menjiwai seluruh napas aktivitas kelembagaan.

Namun, jika kita mencermati realitas empiris pada lanskap pendidikan kontemporer saat ini, terjadi anomali dan pergeseran paradigma yang cukup mengkhawatirkan. Budaya akademik modern cenderung memuja intelektualisme sekuler-positivistik yang memisahkan antara kecerdasan intelektual dengan keluhuran moral. Gelar akademik, indeks prestasi, kuantitas hafalan, dan sertifikasi keahlian sering kali diposisikan sebagai berhala baru pencapaian pendidikan, sementara pemeliharaan adab lahiriah dan batiniah mengalami marjinalisasi secara sistematis.⁴ Akibatnya, lahir fenomena penuntut ilmu yang cerdas secara konseptual namun gersang secara spiritual, serta berani meruntuhkan otoritas takzim kepada guru. Tantangan ini nyatanya tidak hanya melanda lembaga pendidikan formal, tetapi juga mulai merembes masuk ke dalam benteng pertahanan lembaga tahfidz Al-Qur'an, di mana sebagian santri mengalami disorientasi; mereka berfokus mengejar target kuantitas hafalan secara akseleratif, tetapi abai dalam menjaga adab terhadap kemuliaan mushaf, adab dalam majelis halaqah, dan ketakziman mutlak kepada asatidz yang membimbing mereka.

Dalam tradisi intelektual pesantren, adab diposisikan sebagai prasyarat utama untuk memperoleh pancaran cahaya ilmu (*Nurul 'ilm*).⁵ Tanpa adab, ilmu yang diperoleh seorang penuntut ilmu dinilai tidak akan membawa berkah dan justru berpotensi memicu kesombongan intelektual. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian ilmiah yang mendalam untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan memformulasikan model penanaman adab Rasulullah SAW secara empiris. Pondok Pesantren Tahfidz Sunniah Salafiyah Ranggeh Pasuruan dipilih sebagai lokus penelitian karena lembaga ini memiliki karakteristik unik, di mana pengasuh secara konsisten mengintegrasikan sistem hafalan Al-Qur'an (*Tahfidzul Qur'an*) dengan penekanan ketat pada internalisasi adab-adab salafush shalih yang bersumber langsung dari keteladanan Rasulullah SAW.

⁴ Heni Verawati, "Rahasia dan Keberkahan Mendahulukan Adab Baru Ilmu," NU Online Lampung, diakses 20 April 2026, <https://lampung.nu.or.id/keislaman/rahasia-dan-keberkahan-mendahulukan-adab-baru-ilmu-1bM8M>.

⁵ Habib Muhammad Amin, *Kitab Adab* (Balung, Jember: Pustaka BSA, 2025), 389.

Untuk memetakan posisi akademik (*State Of The Art*) dari kajian ini, peneliti melakukan telaah kritis terhadap sepuluh penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, Saniati Nur Azizah (2020) mengkaji peningkatan akhlakul karimah santri melalui metode ceramah dan ketegasan pengasuh di Salatiga, namun studinya belum menyentuh ranah tahfidz secara spesifik.⁶ Kedua, Vika Dwi Alfianti (2023) menganalisis pembentukan akhlak di Pacet Mojokerto dengan menitikberatkan pada program pembiasaan ibadah formal, tanpa membedah konsep adab kenabian.⁷ Ketiga, Nadya Imaniar Sahmi (2025) meneliti kemandirian santri melalui manajemen pondok di Ternate, yang memfokuskan pada aspek kewirausahaan santri.⁸ Keempat, Ahmad Dahlan (2021) membedah naskah klasik pesantren terkait tata krama, namun sifat studinya masih berupa kajian pustaka normatif.⁹ Kelima, Siti Rahmawati (2022) mengeksplorasi tantangan internalisasi karakter Qur'ani pada anak usia dini di era keterbukaan informasi digital.¹⁰

Selanjutnya, penelitian keenam oleh Ahmad Fauzi (2024) mendiskusikan strategi ustadz dalam membendung dekadensi moral remaja melalui pendekatan konseling keagamaan.¹¹ Ketujuh, Dedi Kurniawan (2023) menganalisis efektivitas metode keteladanan uswah kiai kharismatik dalam ekosistem pesantren salaf murni.¹² Kedelapan, Taufik Hidayat (2022) menyoroti relevansi nilai-nilai Kitab Ta'lim Muta'allim terhadap penegakan disiplin santri penghafal Al-Qur'an.¹³ Kesembilan, Laila Fitriani (2024) mengevaluasi efektivitas metode habituasi karakter kemandirian santri melalui penugasan piket asrama.¹⁴ Kesepuluh, Zainuddin (2025) membedah dampak negatif dari

⁶ Saniati Nur Azizah, "*Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Akhlakul Karimah di PP. Al-Ihsan Al-Amin Kecandran, Salatiga*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2020), 45.

⁷ Vika Dwi Alfianti, "*Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 67.

⁸ Nadya Imaniar Sahmi, "*Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate*" (Skripsi, IAIN Manado, 2025), 52.

⁹ Ahmad Dahlan, "*Konsep Adab Kontemporer dalam Bingkai Klasik Pesantren*," *Format Pemikiran Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Desember 2021): 143.

¹⁰ Siti Rahmawati, "*Internalisasi Karakter Qur'ani di Era Digital*," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (Maret 2022): 88.

¹¹ Ahmad Fauzi, "*Strategi Asatidz dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja*," *Jurnal Al-Qalam* 15, no. 3 (September 2024): 210.

¹² Dedi Kurniawan, "*Metode Uswah Hasanah dalam Ekosistem Pesantren Salaf*," *Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (Januari 2023): 19.

¹³ Taufik Hidayat, "*Relevansi Nilai Ta'lim Muta'allim Terhadap Disiplin Santri Tahfidz*," *Jurnal Tawadhu* 6, no. 2 (Agustus 2022): 301.

¹⁴ Laila Fitriani, "*Efektivitas Metode Habituasi dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri*," *Jurnal Eduscience* 11, no. 2 (Oktober 2024): 75.

penetrasi media sosial terhadap pola komunikasi dan degradasi kesantunan santri di lembaga modern.¹⁵

Melalui pemetaan sepuluh penelitian terdahulu tersebut, ditemukan celah akademis (*research gap*) yang nyata. Belum ada penelitian kualitatif lapangan yang secara khusus membedah operasionalisasi pembentukan karakter berbasis rekonstruksi adab Rasulullah SAW yang diterapkan secara komprehensif 24 jam dalam lingkungan santri khusus tahfidz Al-Qur'an. Kebanyakan studi terdahulu membahas akhlak secara umum atau berfokus pada pendekatan sanksi kedisiplinan formal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan *novelty* yang kuat karena berusaha mengungkap secara ilmiah bagaimana penanaman adab kenabian secara konsisten dapat membentuk karakter religius yang kokoh sekaligus menjaga akselerasi hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Sunniah Salafiyah Ranggeh Pasuruan.

Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif analitis dengan jenis studi kasus fenomenologis. Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada karakteristik masalah yang diteliti, yang memerlukan pemahaman mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai subjektif adab diinterpretasikan dan diimplementasikan oleh para aktor pendidikan di pesantren secara alamiah *naturalistic setting*.¹⁶ Peneliti bertindak sebagai instrumen utama *human instrument*, yang memungkinkannya beradaptasi, berinteraksi, dan menangkap nuansa makna yang tersirat di lokasi penelitian selama proses pengumpulan data berlangsung.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Sunniah Salafiyah, yang secara geografis terletak di Dusun Rangge Barat, Desa Ranggeh, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur.²⁰ Penentuan informan penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menjamin bahwa pihak yang diwawancarai benar-benar memiliki otoritas dan pemahaman mendalam terkait objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara tripartit untuk menjamin kekayaan dan

¹⁵ Zainuddin, "Dampak Penetrasi Digital Terhadap Pola Komunikasi dan Adab Santri Modern," *Jurnal Mudarrisona* 13, no. 1 (Februari 2025): 14.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

keabsahan data, yang meliputi: (1) Observasi partisipatif aktif, di mana peneliti terlibat langsung dalam mengamati ritme kehidupan harian santri, proses setoran hafalan, interaksi di luar kelas, hingga kepatuhan terhadap regulasi asrama; (2) Wawancara mendalam yang terstruktur dan semi-terstruktur dengan para informan untuk menggali motif, strategi, dan hambatan penanaman adab; (3) Studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap kurikulum Kitab Adab, berkas catatan pelanggaran santri, serta foto-foto dokumentasi kegiatan keagamaan.

Seluruh data mentah yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara sistematis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas tiga alur kegiatan simultan: (1) Kondensasi data, yakni proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan menjadi unit-unit makna yang ringkas; (2) Penyajian data *data display*, yaitu merakit informasi yang terorganisasi ke dalam bentuk narasi deskriptif logis dan matriks tematik; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan makna dari data yang telah dianalisis secara kritis.¹⁷ Guna menjamin validitas dan derajat kepercayaan *credibility* data, peneliti menerapkan teknik perpanjangan waktu pengamatan di lapangan, meningkatkan ketekunan observasi, serta melakukan triangulasi sumber (membandingkan data antar-informan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan langsung).¹⁸

Hasil Pembahasan

Hasil Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen, ditemukan bahwa implementasi adab Rasulullah SAW di Pondok Pesantren Tahfidz Sunniah Salafiyah Ranggeh Pasuruan tidak berjalan secara parsial, melainkan diinstitusikan secara integratif ke dalam seluruh dimensi kehidupan santri. Operasionalisasi penanaman adab ini dipetakan secara jelas ke dalam tiga ranah pilar pembiasaan utama:

1. *Implementasi Adab Spiritual Membaca Al-Qur'an*: Sebagai lembaga yang berfokus pada pencetakan generasi penghafal Al-Qur'an, pesantren ini menetapkan

¹⁷ Imron Arfin, *Manajemen Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Islam* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014), 78.

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 115.

standarisasi adab yang sangat ketat sebelum, selama, dan setelah proses interaksi dengan mushaf Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz penanggung jawab tahfidz, santri diwajibkan untuk selalu berada dalam keadaan suci dari hadas (berwudhu) sebelum menyentuh Al-Qur'an. Ketika halaqah dimulai, santri diwajibkan duduk menghadap kiblat dengan posisi badan tegap dan meletakkan mushaf di atas rehal atau tempat yang tinggi; sangat dilarang meletakkan Al-Qur'an langsung di atas lantai tanpa alas. Secara teknis, santri diajarkan untuk membalik lembaran mushaf dengan lembut menggunakan tangan kanan dan dilarang keras membasahi ujung jari dengan air liur. Pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan secara tartil dengan mematuhi kaidah tajwid, menjauhi sikap tergesa-gesa demi mengejar kuantitas setoran, serta menjaga kekhusyukan batiniah agar esensi wahyu dapat meresap ke dalam karakter mereka.

2. *Implementasi Adab Intelektual dalam Majelis Ilmu:* Di dalam ruang-ruang kelas klasikal maupun halaqah terbuka, adab Rasulullah SAW diwujudkan melalui tata krama penuntut ilmu yang disiplin. Santri dibiasakan untuk hadir di dalam majelis sepuluh menit sebelum ustadz datang. Selama proses transfer keilmuan berlangsung, santri diwajibkan duduk bersila atau bersimpuh dengan rapi, menjaga pandangan agar tetap fokus kepada penjelasan guru, dan dilarang keras menyandarkan punggung ke dinding asalkan tidak dalam kondisi sakit. Etika berbicara sangat diperhatikan; santri dilarang memotong penjelasan ustadz, dan jika ingin mengajukan pertanyaan, wajib mengangkat tangan kanan terlebih dahulu dengan sopan setelah dipersilakan. Selain itu, sebagai bentuk pengamalan hadis nabi tentang pentingnya mengikat ilmu, setiap santri diwajibkan membawa buku catatan khusus untuk merangkum faedah-faedah keilmuan yang disampaikan oleh ustadz.
3. *Implementasi Adab Sosial Takzim Kepada Guru:* Pilar ketiga merupakan puncak dari pembentukan karakter santri, yaitu penanaman rasa hormat dan takzim yang mendalam terhadap figur pendidik. Di Pondok Pesantren Tahfidz Sunniyah Salafiyah, guru tidak sekadar dipandang sebagai pengajar formal, melainkan diposisikan sebagai orang tua spiritual yang harus dimuliakan secara mutlak. Manifestasi perilaku konkrit dari adab ini antara lain: santri dibiasakan untuk segera menghentikan aktivitas dan mengucapkan salam serta mencium tangan guru dengan penuh hormat saat berpapasan; santri dilarang berjalan mendahului posisi guru;

ketika guru sedang berbicara, santri menundukkan pandangan sebagai wujud kerendahan hati tawadhu'; serta santri diwajibkan mematuhi seluruh instruksi dan tata tertib yang dikeluarkan oleh pesantren dengan prinsip sami'na wa atha'na (kami mendengar dan kami patuh).

Sistem penanaman adab ini didukung oleh struktur manajemen aktivitas harian yang sangat ketat, mengikat seluruh santri dalam siklus kedisiplinan 24 jam penuh. Pola aktivitas yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan moralitas ini disajikan secara mendalam pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1

Matriks Struktur Aktivitas Harian dan Internalisasi Karakter Santri Tahfidz

WAKTU (WIB)	RANGKAIAN AKTIVITAS OPERASIONAL SANTRI	TARGET INTERNALISASI KARAKTER ISLAMI
03.00 – 04.00	Bangun tidur, shalat tahajjud berjamaah, muhasabah batin, dan persiapan shalat subuh.	Kemampuan spiritualitas mendalam, kemandirian personal, ketangguhan mental.
04.00 – 05.30	Shalat Subuh berjamaah, pembacaan wirid as-salaf, dan dzikir Al-Ma'tsurat bersama pengasuh.	Keistiqamahan ibadah, kekhayalan batin, penguatan memori spiritual.
05.30 – 06.30	Halaqah Tasmi' Al-Qur'an intensif dan setoran hafalan baru (*ziyadah*) kepada ustadz penyimak.	Kedisiplinan tinggi, pemeliharaan adab terhadap kemuliaan Al-Qur'an.
06.30 – 07.30	Mandi pagi, sarapan bersama secara komunal, dan pelaksanaan piket kebersihan lingkungan asrama.	Rasa tanggung jawab sosial, kebersamaan, kepedulian lingkungan lahiriah.
07.30 – 11.30	Pembelajaran klasikal di madrasah diniyah (Kajian Kitab Adab dan Dirasah Islamiyah).	Etika bermajelis, fokus intelektual, takzim terhadap otoritas ilmu.
11.30 – 13.00	Shalat Dzuhur berjamaah, makan siang, dan istirahat siang sesuai sunnah nabi (*qailulah*).	Manajemen waktu yang efisien, kepatuhan terhadap sunnah fisiologis.
13.00 – 15.00	Kelanjutan pendalaman materi Madrasah Diniyah, pendalaman muatan lokal, dan bahasa Arab.	Ketahanan intelektual, kerja keras, kecintaan terhadap bahasa agama.
15.00 – 16.30	Shalat Ashar berjamaah diikuti halaqah akbar pengulangan hafalan (*murojaah*) berpasangan.	Kesabaran dalam merawat hafalan, ketelitian, kerja sama antar-santri.
16.30 – 17.30	Istirahat sore bebas, olahraga ringan, MCK, dan persiapan spiritual menyambut waktu Maghrib.	Keseimbangan kesehatan fisik, kesiapan batin menyambut ibadah.
17.30 – 19.30	Shalat Maghrib jamaah, kajian tematik kitab akhlak oleh pengasuh, dan Shalat Isya berjamaah.	Keintiman spiritual dengan pengasuh, pemantapan nilai akhlakul karimah.
19.30 – 21.30	Makan malam, belajar mandiri terarah (*muthala'ah*) di bawah pengawasan ketat pengurus asrama.	Tanggung jawab akademik, kemandirian belajar, keteraturan sosial.
21.30 – 03.00	Istirahat malam, penguncian gerbang asrama, dan pembiasaan tidur sesuai adab nabi.	Keteraturan ritme biologis, pemulihan fisik untuk ibadah malam.

Penelitian lapangan juga berhasil memetakan dinamika faktor-faktor yang memengaruhi proses implementasi adab tersebut. Faktor pendukung utama meliputi: (1) Komitmen keteladanan uswah hasanah yang konsisten dari pengasuh (Ustadz Sayyid Abubakar bin Taufiq Assegaf) dan seluruh dewan asatidz; mereka tidak hanya memerintah tetapi menjadi contoh nyata dalam berperilaku; (2) Kondusifitas lingkungan pesantren yang terisolasi dari gangguan eksternal sehingga membentuk ekosistem religius yang stabil; (3) Adanya sanksi edukatif yang tegas dan konsisten dari pengurus bagi santri yang melanggar adab. Di sisi lain, faktor penghambat yang dihadapi mencakup: (1) Heterogenitas latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pembentukan karakter awal santri saat pertama kali masuk pesantren; (2) Tantangan infiltrasi nilai modernitas dan kecanduan teknologi gadget/ media sosial yang dialami santri ketika mereka kembali ke rumah pada masa liburan semester; (3) Fluktuasi kondisi psikologis dan kejenuhan batiniah yang dialami sebagian santri dalam mengikuti ketatnya jadwal hafalan

Temuan empiris mengenai signifikansi implementasi adab Rasulullah SAW dalam mentransformasi perilaku santri di lokus penelitian ini memiliki relevansi teoretis yang sangat kuat jika dibedah menggunakan kacamata manajemen pendidikan Islam. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai adab di pondok pesantren ini secara substansial mengonfirmasi keandalan teori manajemen operasional dari George R. Terry. Terry menegaskan bahwa efektivitas ketercapaian tujuan dari sebuah organisasi atau institusi sangat bertumpu pada fungsionalisasi empat pilar utama secara konsisten, yaitu perencanaan *planning*, pengorganisasian *organizing*, pelaksanaan *actuating*, dan pengawasan *controlling*.¹⁹

Di Pondok Pesantren Tahfidz Sunniah Salafiyah, fungsi *planning* diwujudkan melalui perumusan kurikulum adab yang terstruktur dan penetapan standarisasi perilaku santri yang jelas. Fungsi *organizing* berjalan melalui pembagian tugas dewan asatidz sebagai penyimak hafalan sekaligus pengawas moralitas di setiap halaqah. *Esensi actuating* (pelaksanaan) berjalan secara masif melalui mekanisme pembiasaan harian terstruktur (habitiasi) selama 24 jam penuh sebagaimana tergambar pada Tabel 1. Proses pelaksanaan ini digerakkan oleh motor penggerak utama berupa keteladanan nyata dari pengasuh dan asatidz, yang dalam konsep Islam dikenal sebagai uswah. Terakhir, fungsi *controlling* (pengawasan) berjalan melalui sistem pengawasan berlapis, mulai dari buku laporan harian

¹⁹ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1972), 4.

santri, pengawasan melekat oleh pengurus asrama, hingga evaluasi mingguan yang dipimpin langsung oleh pengasuh. Integrasi keempat fungsi manajemen ini memastikan bahwa program penanaman adab tidak mandeg sebagai slogan semata, melainkan menjelma menjadi tindakan konkrit yang konsisten.

Jika ditinjau dari perspektif teori sosiologi pendidikan dan psikologi perkembangan, keberhasilan pembentukan karakter religius pada institusi tahfidz ini juga selaras dengan tesis teoretis Thomas Lickona mengenai arsitektur pendidikan karakter yang efektif. Lickona menegaskan bahwa untuk membentuk watak manusia yang kokoh dan permanen, sebuah lembaga pendidikan tidak boleh hanya menyentuh satu dimensi kepribadian saja, melainkan harus mengintegrasikan tiga pilar utama secara simultan, yaitu pengetahuan moral *moral knowing*, perasaan moral *moral feeling*, dan tindakan moral *moral action*.²⁰

Operasionalisasi teori Lickona di dalam pesantren ini terpetakan secara jelas. Pertama, ranah *moral knowing* (pengetahuan moral) dipenuhi melalui pembelajaran klasikal Kitab Adab, salah satunya adalah pembedahan teks klasik Tadhkirat al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim karya Abi Abdullah Muhammad bin Ibrahim Al Qadhi.²¹ Melalui kitab ini, akal kognitif santri diberikan pemahaman mendalam mengenai urgensi adab, dalil-dalil syar'i, serta visualisasi konkrit perilaku adab para ulama terdahulu. Kedua, ranah *moral feeling* (perasaan moral) ditumbuhkan melalui penciptaan iklim lingkungan pesantren *culture* yang sarat dengan atmosfer spiritual, pembacaan dzikir bersama, serta nasihat-nasihat menyentuh kalbu yang disampaikan oleh pengasuh dalam kajian subuh dan maghrib. Iklim spiritual ini menyentuh emosi keagamaan santri, menumbuhkan rasa cinta pada kebaikan, serta memunculkan rasa takut dan malu dari dalam batin jika melakukan pelanggaran adab. Ketiga, ranah *moral action* (tindakan moral) difasilitasi melalui aturan disiplin asrama dan pembiasaan harian yang memaksa santri untuk mempraktikkan langsung apa yang telah mereka ketahui dan rasakan. Pengulangan tindakan moral ini secara terus-menerus selama bertahun-tahun di pesantren akhirnya membentuk karakter kedisiplinan, kerendahan hati tawadhu', dan kesabaran yang menetap *embedded character*.

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

²¹ Ido Febrianto dan Triana Rosalina Noor, 'Penguatan Kompetensi Siswa Melalui Program Magang Pada Dunia Usaha Dan Dunia Industri', *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 5, no. 2 (2024): 175.

Penekanan yang luar biasa terhadap adab membaca Al-Qur'an dan pemuliaan mutlak kepada guru di lokasi penelitian ini pada akhirnya menegaskan kembali credo klasik dunia pesantren salaf bahwa "adab berada di atas ilmu". Ilmu tanpa diimbangi oleh adab hanya akan melahirkan kesombongan intelektual yang menjauhkan manusia dari esensi takwa. Integrasi antara akselerasi hafalan tahfidz dengan kedalaman adab Rasulullah SAW terbukti mampu melahirkan profil santri ideal: kuat secara hafalan Al-Qur'an, tajam secara intelektual, namun tetap merunduk dalam kerendahan hati dan keluhuran akhlakul karimah.

Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi adab Rasulullah SAW di Pondok Pesantren Tahfidz Sunniah Salafiyah Ranggeh Pasuruan dilaksanakan secara komprehensif, terstruktur, dan holistik melalui tiga ranah operasional utama, yaitu adab spiritual membaca Al-Qur'an, adab intelektual dalam mengikuti majelis ilmu, dan adab sosial takzim kepada guru. Proses internalisasi ini dikelola melalui sistem manajemen aktivitas harian 24 jam yang ketat dan terarah. Implementasi adab tersebut terbukti secara empiris memberikan dampak signifikan dalam mentransformasi perilaku santri, yakni berhasil membentuk karakter religius yang kokoh, meliputi aspek kedisiplinan tinggi, kerendahan hati tawadhu', kesabaran, keistiqamahan, serta kejujuran. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa konsistensi keteladanan uswah nyata dari pengasuh dan dewan asatidz serta kodusivitas lingkungan pesantren, meskipun masih menghadapi hambatan berupa heterogenitas latar belakang santri dan tantangan penetrasi teknologi digital di era modern.

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti merumuskan beberapa saran strategis bagi para pemangku kepentingan. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren, disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan sistem pengawasan persuasif-edukatif asrama guna meminimalkan hambatan fluktuasi psikologis santri, serta merancang program pendampingan khusus bagi santri baru guna mempercepat adaptasi adab. Bagi Dewan Asatidz, disarankan untuk menjaga konsistensi keteladanan akhlak lahiriah-batiniah serta memperkaya variasi metodologi pengajaran Kitab Adab agar santri tidak terjebak dalam kejenuhan. Bagi para Santri, diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran spiritual personal dan kedisiplinan batiniah agar nilai-nilai adab Rasulullah SAW yang telah

diinternalisasikan di pesantren dapat diaplikasikan secara istiqamah dan berkelanjutan, baik saat berada di dalam lingkungan pondok maupun ketika berinteraksi di tengah-tengah masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Al-Bantani, Syekh Muhammad Nawawi. 2007. *Muqaddimah al-'Ubudiyyah*. Jakarta: Darul Kutub Islamiyah.
- Al Qadhi, Abi Abdullah Muhammad bin Ibrahim. 2025. *Tadhkirat al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jeddah: Markaz Murabbi.
- Alfiyanti, Vika Dwi. 2023. "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Amin, Habib Muhammad. 2025. *Kitab Adab*. Balung, Jember: Pustaka BSA.
- Arfin, Imron. 2014. *Manajemen Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arifah, Emilda Kholifah, dan Triana Rosalina Noor. 2025. 'Analysis of Supporting and Inhibiting Factors in Learning at Community Learning Activity Centers'. *IJEMR: International Journal of Education Management and Religion* 2 (1): 36–45.
- Azizah, Saniati Nur. 2020. "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Akhlakul Karimah di PP. Al-Ihsan Al-Amin Kecandran, Salatiga." Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Basir, Abd, dan Willy Ramadan. 2017. 'Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui Sekolah Alam (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru)'. *Muadalah* 4 (1): 1–14. <https://doi.org/10.18592/mu'adalah.v4i1.2118>.
- Dahlan, Ahmad. 2021. "Konsep Adab Kontemporer dalam Bingkai Klasik Pesantren." *Format Pemikiran Pendidikan Islam* 7 (2): 140-155.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Asalnya*. Jakarta: LP3ES.
- Fauzi, Ahmad. 2024. "Strategi Asatidz dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja." *Jurnal Al-Qalam* 15 (3): 205-218.
- Febrianto, Ido, dan Triana Rosalina Noor. 2024. 'Penguatan Kompetensi Siswa Melalui Program Magang Pada Dunia Usaha Dan Dunia Industri'. *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 5 (2): 173–184.
- Fitriani, Laila. 2024. "Efektivitas Metode Habitiasi dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri." *Jurnal Eduscience* 11 (2): 71-84.
- Hidayat, Taufik. 2022. "Relevansi Nilai Ta'lim Muta'allim Terhadap Disiplin Santri Tahfidz." *Jurnal Tawadhu* 6 (2): 298-312.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Dedi. 2023. "Metode Uswah Hasanah dalam Ekosistem Pesantren Salaf." *Jurnal Studi Keislaman* 9 (1): 15-28.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect*

- and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Moleong, Lexy J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Rahmawati, Siti. 2022. "Internalisasi Karakter Qur'ani di Era Digital." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 85-94.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Terry, George R. 1972. Principles of Management. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin.
- Zainuddin. 2025. "Dampak Penetrasi Digital Terhadap Pola Komunikasi dan Adab Santri Moderen." *Jurnal Mudarrisona* 13 (1): 10-25.